Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 27210-27216

ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN {PENGARUH TEMUAN SAINS TERHADAP PERUBAHAN ISLAM}

Suryati[1], Muhammad Arifal Muhaimin[2], farel adiyansyah[3], khoirun nissa[4], khoirun nesa[5], desembrian rizki[6], muhammad sodikim[7], Juliantih[8], roskialuna[9], alenciafira[10], indria nisela[11]

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

suryati_uin@radenfatah.ac.id muhammadarifalmuhaimin@gmail.com fareladiyansyah27@gmail.com khoirunnissaa73@gmail.com khoirunnesa0406@gmail.com desembrianrizki@gmail.com muhammadsodikim0606@gmail.com juliantih09@gmail.com roskialuna63@gmail.com valenciafira8@gmail.com indrianisela@gmail.com

Published: Mei, 2026

ABSTRAK

Ilmu pengetahuan dan teknologi pada era modern berkembang sangat cepat dan dinamis, sementara agama sering dipandang bergerak lebih lambat karena berpegang pada prinsip-prinsip yang bersifat tetap. Perbedaan ritme ini kerap menimbulkan kesan ketidakharmonisan antara agama dan sains. Namun, dalam perspektif Islam, keduanya tidak berada dalam posisi yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Dalam kajian keislaman, Islam dipahami sebagai ajaran yang diturunkan Allah melalui Nabi Muhammad SAW untuk menjadi pedoman hidup manusia secara menyeluruh. Salah satu karakter utama Islam adalah penekanannya terhadap pentingnya ilmu pengetahuan. Baik Al-Qur'an maupun Al-Sunnah secara konsisten mendorong umat Islam untuk mencari ilmu, mengembangkan pemikiran, dan menggali hikmah dari berbagai aspek kehidupan. Bahkan, orang-orang berilmu ditempatkan pada derajat yang tinggi karena perannya dalam membangun peradaban. Jika diperhatikan lebih dalam, perintah menuntut ilmu dalam Al-Qur'an bersifat universal, tidak terbatas hanya pada ilmu agama, tetapi juga mencakup ilmu-ilmu umum selama membawa manfaat. Ukuran utama dalam Islam bukan sekadar jenis ilmunya, melainkan sejauh mana ilmu tersebut memberikan kemaslahatan dan mendekatkan manusia kepada Sang Pencipta. Dengan demikian, ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang tidak hanya meningkatkan kualitas hidup secara material, tetapi juga memperkuat nilai spiritual dan moral. Pertemuan umat Islam dengan dunia modern memunculkan berbagai respons pemikiran. Di antaranya adalah gerakan yang menekankan kembali kepada sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'andan Sunnah, serta gerakan pembaruan (tajdid) yang berupaya menyesuaikan pemahaman Islam dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan prinsip dasarnya.Kedua pendekatan ini pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu menjaga kemurnian ajaran sekaligus memastikan relevansinya dalam menghadapi tantangan modern. Pembaruan dalam Islam bukan berarti mengubah ajaran pokok, melainkan memperbarui cara memahami dan mengaplikasikannya sesuai konteks. Selama pembaruan tersebut tidak menghilangkan nilai-nilai fundamental, justru ia dapat memperkuat posisi umat Islam di tengah perkembangan global. Dalam hal ini, ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas hidup, memperluas wawasan, dan memperkokoh keimanan. Dengan demikian, hubungan antara Islam dan ilmu pengetahuan bukanlah hubungan yang kontradiktif, melainkan integratif.Ketidakharmonisan yang tampak sering kali bukan berasal dari ajaran Islam itu sendiri, tetapi dari cara manusia memahami dan mengimplementasikannya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang seimbang antara wahyu dan akal agar keduanya dapat berjalan selaras dalam membangun peradaban yang maju dan berkeadaban.

Kata Kunci : Islam, Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Al-Qur'an, As-Sunnah, Integrasi Ilmu, Peradaban Islam, Modernisasi.

ABSTRACT

Science and technology in the modern era are developing rapidly and dynamically, while religion is often perceived as moving more slowly because it adheres to fixed principles. This difference in pace often gives the impression of disharmony between religion and science. However, from an Islamic perspective, the two are not in conflict, but rather complementary. In Islamic studies, Islam is understood as the teachings revealed by Allah through the Prophet Muhammad (peace be upon him) to serve as a comprehensive guide for human life. One of Islam's main characteristics is its emphasis on the importance of knowledge. Both the Quran and the Sunnah consistently encourage Muslims to seek knowledge, develop their thinking, and explore wisdom from various aspects of life. In fact, people of knowledge are held in high esteem due to their role in building civilization. Upon closer examination, the command to seek knowledge in the Quran

is universal, not limited to religious knowledge but also encompassing general knowledge as long as it is beneficial. The primary measure in Islam is not simply the type of knowledge, but rather the extent to which that knowledge benefits humanity and brings humanity closer to the Creator. Thus, beneficial knowledge is knowledge that not only improves the quality of life materially but also strengthens spiritual and moral values. The encounter between Muslims and the modern world has given rise to various intellectual responses. These include movements emphasizing a return to the primary sources of Islamic teachings, namely the Qur'an and Sunnah, and the renewal movement (tajdid), which seeks to adapt Islamic understanding to current developments without abandoning its fundamental principles. Both approaches essentially share the same goal: to maintain the purity of the teachings while ensuring their relevance in facing modern challenges. Renewal in Islam does not mean changing the core teachings, but rather updating the way they are understood and applied in context. As long as such renewal does not eliminate fundamental values, it can actually strengthen the position of Muslims amidst global developments. In this regard, science and technology can be a means to improve the quality of life, broaden horizons, and strengthen faith. Thus, the relationship between Islam and science is not contradictory, but rather integrative. The apparent disharmony often stems not from Islamic teachings themselves, but from how humans understand and implement them. Therefore, a balanced approach is needed between revelation and reason so that both can work in harmony in building an advanced and civilized civilization.

Keywords: Islam, Science, Technology, Qur'an, Sunnah, Integration of Knowledge, Islamic Civilization, Modernization.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern berlangsung sangat cepat dan membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Kemajuan di bidang sains tidak hanya memengaruhi cara manusia memahami alam semesta, tetapi juga berdampak pada cara pandang terhadap nilai-nilai agama, termasuk dalam Islam. Dinamika ini memunculkan kebutuhan untuk mengkaji kembali hubungan antara ajaran Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan agar tetap relevan dengan tuntutan zaman. Islam sebagai agama yang diturunkan melalui Nabi Muhammad SAW sejak awal telah menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi yang sangat penting. Hal ini tercermin dalam ajaran Al-Qur'an dan Al-Sunnah yang mendorong umat manusia untuk berpikir, meneliti, dan memahami tandatanda kebesaran Allah di alam semesta. Dengan demikian, Islam tidak hanya berfungsi sebagai sistem

kepercayaan, tetapi juga sebagai landasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berorientasi pada kemaslahatan manusia. Seiring dengan munculnya berbagai temuan sains modern, terjadi perubahan dalam cara umat Islam memahami ajaran agama, khususnya dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena alam. Temuan-temuan ilmiah sering kali menjadi alat bantu dalam memperkuat pemahaman terhadap teks keagamaan, meskipun di sisi lain juga dapat menimbulkan perbedaan pandangan di kalangan umat. Hal ini menunjukkan adanya interaksi yang dinamis antara wahyu dan akal dalam kehidupan beragama. Selain itu, perkembangan sains juga melahirkan berbagai persoalan baru yang membutuhkan respons dari perspektif hukum Islam, seperti dalam bidang teknologi medis, komunikasi, dan ekonomi digital. Kondisi ini mendorong lahirnya pemikiran-pemikiran baru yang berupaya menjembatani antara prinsipprinsip ajaran Islam dengan realitas modern tanpa menghilangkan nilai-nilai dasarnya. Oleh karena itu, kajian tentang pengaruh temuan sains terhadap perubahan pemahaman islam menjadi penting ini di harapkan

pengaruh temuan sains terhadap perubahan pemahaman Islam menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana Islam beradaptasi dengan perkembangan ilmu Pengetahuan, serta bagaimana integrasi keduanya dapat memberikan kontribusi positif bagi kemajuan peradapan manusia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan sistematis fenomena yang diteliti, yaitu hubungan antara Islam dan ilmu pengetahuan serta pengaruh temuan sains terhadap pemahaman keagamaan.

Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, perspektif, dan realitas sosial secara lebih komprehensif berdasarkan data yang diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan informan yang memiliki pemahaman terkait topik penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus hingga diperoleh data yang valid dan konsisten. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber, teknik, maupun waktu. Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang jelas, akurat, dan mendalam mengenai fenomena yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION RELASI ILMU PENGETAHUAN DAN AGAMA

Perkataan ilmu pengetahuan (sains) dan ilmu agama (Islam) kadang menimbulkan distorsi, sebagian orang memahami bahwa sains bersifat rasional, empiris, positif, dapat diobservasi, terukur, dan dapat diuji. Di sebagian yang lain memahami bahwa agama bersifat ghoib, supranatural, melampaui fisik, tidak empiris, dan metapositif. Atas dasar itulah maka agama kemudian dianggap sebagai sesuatu yang bersifat metafisik, metaempiris, dan metapositif. Dalam perkembangan berikutnya pandangan yang memisahkan antara sains dan agama itu dipersoalkan, karena antara keduanya ada titik temu yang saling melengkapi dan menguatkan. Persinggungan antara ilmu pengetahuan dan dan ilmu agama telah menjadi bahan pembicaraan yang hangat, dalam berbagai diskusi menjadi topik yang menarik bagi beberapa kalangan, terutama akademisi. Pemahaman sebagian orang tentang ilmu pengetahuan dan ilmu agama terkadang kurang pas, hal ini terjadi karena adanya pandangan mereka tentang ilmu pengetahuan dan ilmu agama itu yang tidak utuh, masing-masing dipahami secara terpisah, sehingga seakan-akan antara keduanya adalah sesuatu yang berbeda dan tidak bisa dipertemukan.Sebagian orang memahami bahwa agama sebagai cita rasa terhadap hal-hal yang bersinggungan dengan misteri, karena antara manusia dengan agama seringkali terjadi persinggungan yang yang bersifat batiniah luar biasa dan mampu memberikan kepuasan yang amat, sebagai sesuatu yang mengarah pada hal-hal yang bersifat transenden. Di sisi lain, ilmu pengetahuan modern (sains) telah menunjukkan keberhasilannya yang gemilang dalam berbagai aspek kehidupan manusia yang maju dan terukur, terutama sejak terjadinya renaisan, dimana ilmu pengetahuan berhasil mempercepat dan mempermudah manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya Relasi ilmu pengetahuan dan agama tidak perlu dirisaukan dan bahkan menjadi suatu kebutuhan antara keduanya. Dalam kajian Islam, semua "kebenaran berasal dari Tuhan. Kebenaran agama berasal dari Allah yang kemudian kebenaran berwujud firmân (ayat qowlf), dan kebenaran ilmu pengetahuan (natural sciences, social sciences, and human sciences) berwujud realitas empiris (ayat kauni). Hakekatnya keduanya berasal/bersumber dari Allah, maka

Conference Kajian Islam, Departemen Agama RI, di Lembang Bandung, kebenaran keduanya tidak akan berbeda apalagi bertentangan. Jika dalam hal realitas empirik dan agama terjadi pertentangan, maka ada dua kemungkinan, yaitu: (1) ilmu pengetahuan (sains) dan agama belum menemukan kebenaran final (masih dalam proses berkembang),atau(2) pemahaman manusia terhadap wahyu qawli belum menemukan pemahaman yang tepat sesuai ilmu Allah dimaksud. Dalam perkembangannya, pengembangan ilmu pengatahuan empiris (sains) dan ilmu agama oleh masing-masing ahlinya ditemukan hubungan antara keduanya bersifat dikotomis, dialogis, paralel, harmonis, bahkan konflik atau integrasi. Kesemuanya itu sangat tergantung pada sikap dan kedalaman suatu paradigma yang digunakan. Jika pengembangan suatu ilmu itu rigid dan tidak menoleh ke arah ilmu yang lain, tidak saling tegur sapa, maka hubungan keduanya akan cenderung bersifat kaku dan dikotomis. Tetapi jika pengembangan keduanya dapat saling tegur sapa, saling memahami, maka akan terjadi bentuk dialog, paralel, dan harmoni, bahkan integrasi.danya tiga pola pendekatan yang

melahirkan model hubungan antara ilmu dan agama, yaitu: model single entity, model isolated entities, model interconnected entities, yang dijelaskan seperti di bawah ini.

Pertama, model single entity, dalam arti pengetahuan agama berdiri sendiri tanpa memerlukan bantuan metodologi yang digunakan oleh ilmu lain, dan sebaliknya. Kedua, model isolated entities, dalam arti masing-masing rumpun ilmu berdiri sendiri, tahu keberadaan rumpun ilmu yang lain tetapi tidak bersetuhan, tidak tegur sapa secara metodologis. Ketiga, model interconnected entities, dalam arti masing-masing sadar akan keterbatasannya dalam memecahkan persoalan manusia, lalu menjalin kerjasama setidaknya dalam hal yang menyentuh persoalan pendekatan (approach), metode berpikir, dan penelitian (process and procedire) .

Pengaruh Temuan Sains Terhadap Perubahan Islam Munculnya Ide Perubahan

Perubahan yang konservatif dalam arti perubahan yang bersifat liberal, mungkin dimulai oleh Kemal Attaturk di Turki, dengan gerakan sekularisasinya. Memang sejak awal Turki telah mempunyai kontak langsung dengan Eropa Timur. Kemudian diikuti oleh beberapa tokoh di Mesir, India dan bahkan di Indonesia. Pembaruan yang dilakukan oleh tokohtokoh yang disebut terakhir ini, memang banyak mendapat tantangan dari kaum muslimin sendiri terutama kaum tradisionalis. Pembaruan ini, dianggap tidak punya dasar yang kuat dan cenderung mengabaikan dan bahkan melemahkan keyakinan terhadap al-Qur'an maupun lafal ataupun bunyi ayat tersebut. Sejak abad ke 19 hingga kini salah satu persoalan besar yang diangkat oleh para pemikir adalah sikap yang harus diambil terhadap ilmu pengetahuan modern di dunia Barat.

Perdebatan mereka dilatar belakangi bahwa dunia Islam pernah menjadi pusat ilmu pengetahuan, tetapi pada zaman baru telah jauh tertinggal oleh dunia Barat. Perbincangan tentang Islam dan ilmu pengetahuan sejak abad ke 19 memiliki dua aspek penting. Pertama, periode ini ditandai dengan banyaknya perkembangan baru dalam pemikiran Islam, penyebabya adalah kontak yang semakin intensif antara dunia Islam dengan peradaban Barat. Gagasan Barat tentang beberapa hal seperti modernisme, sekulerisme, westernisasi (pembaratan), nasionalisme dan lainyya menjadi obyek utama perhatian para pemikir muslim. Kedua; sejak awal perkembangan Islam, ilmu yang berdasarkan pengamatan, wahyu atau renungan para sufi sebagai awal mula berkembangnya ilmu dalam Islam selalu mendapat perhatian para pemikir muslim.

Apabila dikaitkan pada kecenderungan pada aspek pertama, maka perhatian tersebut mengambil bentuk tanggapan terhadap perkembangan pesat ilmu pengetahuan di dunia Barat yang dianggap tidak bertindak pada suatu ilmu yang benar karena lebih merupakan reaksi daripada usaha atas prakarsa sendiri, maka tanggapan itu menurut beberapa pemikir dan aliran pemikiran merupakan penyempitan wilayah wacana tentang ilmu pengetahuan dibanding dengan periode sebelumnya, khususnya pada masa awal perkembangan Islam.

Respon Terhadap Pembaruan

Pertemuan kaum muslimin dengan dunia modern, melahirkan berbagai aliran pemikiran, seperti aliran salaf dengan semboyan "Kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah", dan aliran Tajdid dengan semboyan "maju ke depan bersama alQur'an". Dalam kerangkan kedua aliran tersebut muncul berbagai sebutan kaum tradisionalis, modernis dan reformis. Dalam perkembangan selanjutnya, untuk menghadapi berbagai tantangan dalam bidang idiologi pemikiran, dikalangan umat Islam berkembang pemikiran tentang sistem politik Islam, sistem ekonomi Islam, sistem pendidikan Islam dan sebagainya. Dalam menghadapai dunia modern, kaum muslimin memberikan jawaban dengan berbagai bentuk yang ditandai oleh berbagai kegiatan seperti sosial, ekonomi, politik, pendidikan dan kebudayaan, baik pada tingkat lokal, regional, maupun internasional. Hal ini mendorong para ulama Islam untuk mengadakan interpretasi kembali dan formulasi kembali untuk memunculkan konsep keislamana yang relevan dengan tuntutan zaman sebagai perwujudan semboyan bahwa Islam shalikun li kulli zaman wa makan, artinya Islam itu sesuai untuk setiap saat dan tempat. Hal ini yang menandai perkembangan Islam saat ini di berbagai kawasan dunia Islam.

Selanjutnya Harun Nasution mengharapkan agar ide agama yang membolehkan dan merestui perubahan perlu ditanamkan pada jiwa ummat Islam. Juga ummat Islam perlu membedakan antara ajaran Islam yang sebenarnya dan ajaran yang bukan berasal dari Islam. Yang perlu dipertahankan adalah ajaran Islam sebenarnya, sedang ajaran yang bukan dari Islam, boleh ditinggalkan dan boleh

diubah. Dengan kata lain perlu membedakan antara ajaran yang bersifat absolut dan ajaran yang bersifat merupakan tardisi yang boleh diubah. Ide tersebut lebih jelas terinci, ajaran Islam dibaginya menjadi ajaran dasar dan non dasar. Ajaran dasar yang bersifat absolut dan tidak dapat dirubah adalah al-Qur'an dan hadis mutawatir. Ajaran yang bukan dasar dan dapat diubah adalah penafsiran atau interpretasi atas ajaran-ajaran dasar tersebut.

Dalam dunia Islam usaha pertama untuk membawa perubahan dalam bidang ini juga dijalankan oleh Shadiq Rifat dan Mustafa Rasyid di Turki dengan mencoba membuat Sultan tunduk pada syariat dan undang-undang. Kemudian dilajutkan oleh Midat Pasya dan Mustafa Kemal, semua terjadi pada awal abad ke IX dengan mencoba membawa sistem demokrasi ke Turki. Di Tunisia misalnya usaha serupa dijalankan oleh Khairuddin al-Tunis dengan ide konstitusioalisme yang akhirnya mewujudkan konstitusi pertama di dunia Islam. Pemikiran-pemikiran yang ditimbulkan pemimpin-pemimpin modernisasi di Timur Tengah itu kemudian mempengaruhi pemimpin-pemimpin Islam di Indonesia dan timbullah usaha-usaha modernisasi yang sampai sekarang banyak melahirkan para pemikir dan pembaharu di bidang keislaman.

Islam sebagai agama dengan alQur'an dan as-sunnah sebagai sumber ajaranyya banyak berbicara tentang ilmu pengetahuan dan menempatkan orang yang mempunyai ilmu pengetahuan pada derajat terhormat. Semua ilmu pengetahuan agama ataupun ilmu pengetahuan kealaman semuanya bersumber dari Allah swt, sehingga tidak perlu ada dikotomi antara keduanya. Sehingga berkembangnya temuan saintis Barat beserta ide-ide yang ditimbulkannya berpengaruh besar terhadap munculnya ide dan gagasan pembaruan di dunia Islam. Pembaruan dalam Islam memang sangat dianjurkan selama pembaruan itu tidak mengebiri ajaran ajaran Islam yang otentik, akan tetapi justru memperkuat, mempertinggi dan mengangkat martabat ummat Islam dihadapan bangsa-bangsa lain di dunia.

Pandangan Tentang Integrasi Agama dan Sains

Islam adalah agama yang sangat menganjurkan umatnya untuk mengerahkan segala kemampuannya dalam menggunakan akalnya serta memikirkan segala apa yang ada di alam semesta ini. Hal ini sebagaimana tercantum dalam ayat Al-Qur' an surat ArRahman ayat 33 yang artinya "Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan "Dalam ayat tersebut Allah saw memberikan kesempatan kepada manusia untuk melakukan pemikiran
(menggunakan akinya) dan eksplorasi terhadap alam semesta. Upaya penaklukan ruang angkasa harus dilihat sebagai suatu ibadah manusia yang ditujukan selain untuk memahami rahasia alam, juga demi masa depan kehidupan manusia pemahaman Islam tidak lain adalah pemikiranpemikiran yang memiliki penunjukanpenunjukan nyata, yang dapat ditangkap dengan logika selama masih dalam batas jangkauan akalnya.

Namun, bila hal-hal tersebut berada diluar jangkauan akalnya, maka hal itu ditunjukan secara pasti oleh sesuatu yang dapat diindera, tanpa rasa keraguan sedikitpun. Dengan demikian peranan akal bagi manusia sangatlah penting dan mendasar karena Relasi Sains Dan Agama. Jurnal Filsafat, 28(1), 111-139 dengan akalnya ia dapat menentukan yang terbaik bagi dunia dan akhirantnya kelak. Rasulullah saw pernah mengatakan bahwa tidak ada agama (Islam) tanpa adanya aktifitas akal. Artinya bagi seorang muslim, keyakinannya tentang Islam haruslah dibangun berdasarkan akal sehat dan penalarannya. Bukan hanya sekedar dogma yang dipaksakan atau informasiinformasi tanpa kenyataan. Akan tetapi, akal harus difungsikan sebagaimana mestinya. Allah SWT telah menurunkan mukjizat yang sangat berharga demi kelangsungan hidup manusia kepada nabi Muhammad saw berupa Al-Qur' anulkarim.

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman hidup serta menyempurnakan kitab yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelum nabi Muhammad saw. Al-Qur' an bukan hanya sekedar kitan suci bagi umat Islam, tetapi AlQur' an bersifat universal yakni diperuntukkan untuk seluruh umat manusia. Al-Qur' an merupakan rujukan dari berbagai macam ilmu pengetehuan. AlQuran bukanlah kitab sains, tetapi segala pengetahuan tentang sains hendaknya dirujukkan kedalam Al-Qur' an AlQur an secara eksplisit telah menerangkan tentang segala apa yang ada dan terjadi dibumi ini dan dengan sains lah kita membuktikannya.

Integrasi Sains dan Agama Islam

Pembelajaran integratif adalah proses supaya pembelajaran pendidikan agama Islam lebih kontekstual dan komprehensif; proses integrasi dilakukan dalam konteks nilai yang tidak berada. dalam materi tekstual. Secara ilmiah, proses integrasi pendidikan agama Islam dengan sains didasarkan pada alasanalasan berikut: 1) Agama memerintahkan para penganutnya untuk banyak memikirkan ciptaan Allah. 2) Materi pembelajaran ilmu pengetahuan alam (Fisika, Kimia, dan Biologi) 3) Keberhasilan dan tolok ukur bagi pendidikan agama Islam adalah iman dan pengabdian peserta didik kepada Allah. Pembelajaran integratif pendidikan agama Islam (PAI) dan sains, menjadi menjadi wadah baru yang benar-benar menggambarkan dunia nyata.

Pemahaman tentang satu objek tema (materi pembelajaran) harus dilakukan secara multiperspektif, sehingga makna yang ditemukan oleh peserta didik mencakup semuanya, termasuk nilai-nilai ilahi. Belajar tidak hanya dipahami sebagai warisan pengetahuan atau nilai-nilai budaya yang obyektif, tetapi sebagai upaya untuk membantu siswa belajar menafsirkan dunia yang mengelilinginya secara integral. Dunia tidak terdiri dari hal-hal yang masing-masing berdiri sendiri, tetapi semua memiliki hubungan satu sama lain (relasional). Pembelajaran integratif PAI dan sains menjadi hal menarik untuk diteliti, sebagai salah satu upaya menghilangkan dikotomi antara PAI dan sains yang terjadi selama ini, sehingga antara pendidikan agama Islam dan sains saling menguatkan antara satu sama lain.

Saling dialog dan integrasi antara Sains dan Agama.

Pembelajaran integratif adalah pendekatan belajar dengan mengintegrasikan beberapa materi pembelajaran (materi ajar) atau beberapa mata pelajaran terkait, secara harmonis untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada siswa. Dalam arti bahwa pembelajaran integral tersebut dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai mata pelajaran yang mencerminkan dunia nyata di sekitar dalam berbagai kemampuan dan perkembangan peserta didik. Saling kerja sama integrasi antara Sains dan Agama dalam mengupayakan sebuah pemahaman terhadap realitas yang dikaji tentunya bertujuan untuk pencapaian pemahaman yang lebih komprehensif sehingga misi ilmu pengetahuan dan Agama dapat memberi manfaat yang besar bagi kehidupan umat manusia yang diawali oleh keyakinan ontologis yang kuat akan pengakuan adanya Zat Yang Maha Pecipta dan Maha Kuasa..

KESIMPULAN

Hubungan antara Islam dan ilmu pengetahuan merupakan relasi yang bersifat integratif dan saling melengkapi, bukan bersifat Masyarakat, JurnalPengabdian Mandiri, 2, No.1, h.116. kontradiktif. Secara ontologis, baik ayat qawliyah (wahyu) maupun ayat kauniyah (fenomena alam) bersumber dari Allah SWT, sehingga kebenaran di antara keduanya tidak akan bertentangan selama pemahaman manusia terhadap wahyu dan temuan sains telah mencapai titik yang tepat. Islam sangat menekankan pentingnya penggunaan akal dan observasi terhadap alam semesta sebagai bentuk ibadah untuk memahami rahasia penciptaan. Munculnya berbagai temuan sains modern serta ide-ide dari Barat telah mendorong dinamika pemikiran di dunia Islam, yang melahirkan gerakan pembaruan (tajdid) untuk memastikan relevansi ajaran Islam di setiap zaman dan tempat (shalihun li kulli zaman wa makan). Pembaruan ini bertujuan untuk memperbarui cara memahami dan mengaplikasikan ajaran agama sesuai konteks modern tanpa meninggalkan prinsip-prinsip fundamental. Upaya integrasi antara pendidikan agama Islam dan sains menjadi langkah strategis untuk menghilangkan pandangan dikotomis, sehingga keduanya dapat berjalan selaras dalam membangun peradaban yang maju secara material sekaligus kokoh secara spiritual dan moral. Diharapkan para praktisi pendidikan dan akademisi dapat terus mengembangkan model pembelajaran integratif yang menghubungkan berbagai mata pelajaran dengan nilai-nilai ketuhanan guna memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik. Selain itu, diperlukan dialog yang berkelanjutan antara ilmuwan dan tokoh agama agar integrasi wahyu dan akal dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi kemaslahatan umat manusia.

REFERENCES

Abdullah, Amin, et al., (1997) Islamic Studies Dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Antologi), Yogyakarta Suka Pres,.

Ahmad Janan Asifudin, 2016, manajemen Pendidikan untuk pondok pesantren, jurnal manajemen Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 2.

Darma, Andi Moh. Rezki, Misbahuddin, dan Kurniati. 2023. Konsep Hukum Islam dalam Mewujudkan stabilitas dan Perubahan dalam Masyarakat, JurnalPengabdian Mandiri, 2, No.1, h.116.

Espoisto, Jhon L. (1995) The Oxford Encylopedia of The Modern Islamic World, Volume IV New York: Oxford University Press,

Hanafi, Muchlis, M 2006Integrasi Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur'an, Makalah pada Annual Conference Kajian Islam, Departemen Agama RI, di Lembang Bandung.

Hidayatullah. (2018). Konsep Ilmu Pengetahuan Syed Hussein Nashr: Suatu Telaah Relasi Sains Dan Agama. Jurnal Filsafat, 28(1), 111-139

Iwan Sanusi, (2021) Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Ta' dib Jurnal Pendidikan Islam Vol 10, No 2

Naser, Sayyed Hossen, (1989) Science and Civilization in Islam, diterjemahkan oleh J. Muhyiddin dengan judul "Sains dan Peradaban dalam Islam", Cet. I; Bandung: Pustaka,.

Nasution, Harun (1995), Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran, Cet. I; Bandung: Mizan,

Wasim, Alef Theria, (2006)Kajian Islam Interdisipliner dan Multidisipliner, makalah pada Annual Conference Kajian Islam, Departemen Agama RI, di Lembang Bandung,.